

GAGASAN ALUSAN DALAM PENCIPTAAN KERAJINAN EMBAN DI KABUPATEN JEPARA

Mohammad Ubaidul Izza

Prodi pendidikan Kriya, Jurusan pendidikan seni rupa
UNY Yogyakarta
izzaalirsyad@gmail.com

ABSTRAK

Subtansi tulisan ini membahas gagasan *alusan* dalam produk kerajinan emban di kabupaten Jepara. Predikat *alusan* digunakan oleh para perajin dalam menjustifikasi kualitas produk emban yang prima atau “sempurna”. Hadirnya *alusan* sebagai fenomena artistik, mengisyaratkan adanya persoalan gagasan yang mendorong penciptaannya. Sehubungan dengan persoalan itu, digunakan konsep ‘kesadaran kolektif’ dalam paradigma *Ethnoart* guna menggali kesadaran atau cara pandang para perajin emban perihal penciptaan emban *alusan*. Adapun operasionalnya memanfaatkan metode etnografi ala James Spardley, yang berfokus pada observasi dan teknik wawancara dengan para narasumber. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui terdapat tiga aspek yang membentuk cara pandang perajin emban di Jepara, yaitu: aspek ketersediaan bahan, aspek ketrampilan, dan aspek perwujudan emban. Analisis terhadap ketiga aspek ini menunjukkan bahwa terdapat tiga gagasan yang melatarbelakangi perajin menciptakan emban secara *alusan*, yakni: gagasan pemberdayaan bidang keahlian, gagasan memenuhi kepuasan konsumen, dan gagasan kepentingan komersial.

Kata kunci : Gagasan, *Alusan*, Kerajinan Emban, Cincin

ABSTRACT

Substance this writing is an idea alusan, in emban crafts of Jepara Regency. Term alusan was used by craftsmen in order to justify super fine and perfect product quality. The existence alusan as artistic phenomena, signs there is an idea problem that supporting creation. Regarding this, the using concept “collective awareness” in ethnoart paradigm to dig awareness or perspective of craftsmen about emban alusan creation. The operational utilizes ethnography method by James Spardley, which focuses on observation and technical interview to interviewees. Based on research that has done, it is known that there are three aspects shape perspective emban’s artist in Jepara. There are availability of material, skill, and emban’s embodiment. Analysis toward three aspects shown that there are three ideas behinds craftsmen creates emban by alusan. There are idea empowerment expertise’s, the idea meets customer satisfaction, and commercial interest.

Key words : *Idea, Alusan, Emban Craft, Ring*

A. Pendahuluan

Jejara adalah salah satu kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Kota yang berjudul 'Jejara Bumi Kartini' ini dikenal dengan keragaman seni kerajinannya. Usaha kerajinan perhiasan menjadi salah satu bidang kerajinan yang ditekuni dan menjadi sumber penghidupan sebagian kecil masyarakatnya. Secara spesifik, produk perhiasan berupa cincin yang disebut dengan istilah *emban*¹, merupakan produk yang dominan diproduksi oleh perajin perhiasan di Jejara.

Tepatnya di wilayah kecamatan Kalinyamat, tersebar perajin *emban* dengan intimitas penggunaan material logam yang berbeda. Logam rongsokan berupa monel dan uang koin, adalah varian logam yang lazimnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan *emban*. Pemberdayaan kedua material ini, menjadi suatu keunikan dan daya tarik tersendiri, karena penggunaannya tidak lazim sebagai bahan baku produksi perhiasan. Terlebih proses pengerjaannya dilakukan secara manual dengan mengutamakan ketrampilan tangan. Hal yang demikian menyiratkan adanya kreativitas olah material yang semula kurang berharga, menjadi produk perhiasan yang bernilai.

Adapun ditinjau dari pengukuran nilainya, produk *emban* Jejara tidak ukur menggunakan satuan gram ataupun karat, melainkan dipahami berdasarkan tingkat kualitas garapnya. Perajin *emban* di Jejara menggunakan istilah *alusan* sebagai parameter kualitas *emban* yang prima. Artinya semakin *alus* kualitas *emban*, semakin tinggi pula nilainya. Pemaknaan predikat *alusan* ini tidak hanya dimaknai sebagai kehalusan tekstur semata, akan tetapi merupakan totalitas

¹ Istilah *emban* berasal dari bahasa Jawa Kuna, yakni *hēmban*; *hēmbanan*, artinya pasangan yang membingkai atau mengikat batu permata (Zoetmulder dan Robson, 1995: 349-350). Secara spesifik para perajin *emban* di Jejara memahami *emban* sebagai cincin pengikat batu permata.

estetika *emban*.

Merujuk pada popularitas batu akik di Nusantara yang kini (tahun 2018) telah meredup, *emban alusan* terbukti masih menjadi salah satu *emban* primadona bagi para penggemar cincin permata. Ketika *emban kasar* dan *emban* produksi pabrikan dewasa ini mulai ditinggalkan, kestabilan minat masyarakat terhadap *emban alusan* menegaskan bahwa kehadirannya tidak lekang diterjang modernisasi produk masal.

Realitas yang demikian itu menarik untuk dikaji, mengingat garap *emban alusan* merupakan cara berkerajinan para perajin dalam menghidupi kehidupan mereka melalui karya seninya. Kehadirannya sebagai fenomena artistik, erat kaitannya dengan adanya gagasan dari seniman atau masyarakat yang menghasilkan-nya (Waridi, 2005: iv). Persoalan gagasan itu disinyalir juga menjadi gagasan berkerajinan para perajin lain di Indonesia. Maka dari itu tulisan ini berupaya menjawab persoalan gagasan yang melatarbelakangi hadirnya *alusan* dalam kerajinan *emban* di kabupaten Jejara.

Pengungkapan persoalan itu diarahkan untuk mengetahui dimensi pemikiran para perajin, dalam menciptakan capaian kualitas *alusan* pada produknya. Hasil pengungkapannya digunakan sebagai data dalam merumuskan bangunan konsep *alusan*² dalam penelitian selanjutnya.

B. Metode

Merujuk pada persoalan di atas, digunakan paradigma *ethnoart* sebagai landasan pemikiran. Mengingat terdapat relevansi persoalan dengan cakupan kajian *ethnoart*, yakni perihal pandangan masyarakat terhadap hal-hal yang mendorongnya menciptakan karya seninya (Ahimsa Putra, 2003: 359). Secara spesifik terdapat konsep

² Bangunan konsep *alusan* dibangun oleh unsur gagasan, kaidah penciptaan, dan parameter keindahan.

kesadaran kolektif³ dalam paradigma *ethnoart*, yang digunakan untuk mengungkap kesadaran kolektif dari tindakan suatu masyarakat. Manifestasi kesadaran kolektif suatu masyarakat ini tercermin melalui hadirnya *typification*⁴, yang digunakan oleh masyarakat untuk mengorganisasikan gejala-gejala yang dihadapi ke dalam sistem pengetahuan mereka (Ahimsa Putra, 2005: 105). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, dibalik hadirnya suatu *typification* terkandung akumulasi atau kolektifitas kesadaran para pelaku budaya terhadap aspek-aspek yang dihadapinya.

Sejalan dengan pengungkapan gagasan dihadapkannya *alusan*, maka fenomena *alusan* dipandang sebagai bentuk *typification* atau peng-klasifikasian yang berasal dari hasil konstruk sekaligus kesepakatan para perajinnya. Sehingga dibalik pengklasifikasian emban *alusan*, terkandung akumulasi cara pandang perajin emban terhadap hal-hal yang mendorong mereka menciptakan emban secara *alusan*.

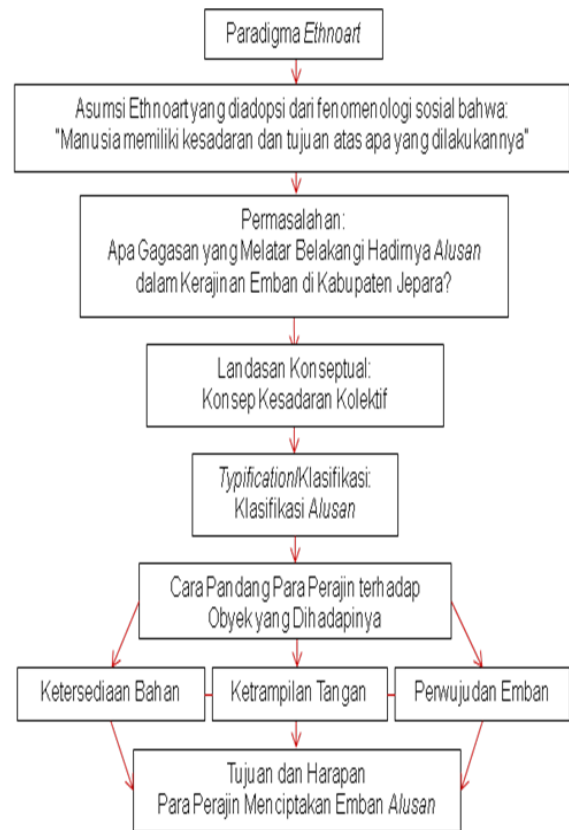
Landasan pemikiran yang demikian mengarahkan pada penggunaan metode etnografi ala Spardley, yang berupaya memahami suatu kebudayaan berdasarkan pemahaman masyarakat yang diteliti, bukan dari pemikiran atau persepsi peneliti semata (Spradley, 1997: 77). Sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menekankan pada observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan para informan.

Adapun observasi dilakukan sepanjang tahun 2015, dengan proses wawancara yang difokuskan kepada enam perajin emban *alusan* dan tiga tokoh pengusaha emban di Jepara. Penetapan jumlah narasumber ini, didasarkan

³ Konsep kesadaran kolektif merupakan konsep yang diadopsi dari pemikiran Alfred Schutz dalam fenomenologi sosial.

⁴ *Typification* adalah suatu kegiatan di mana pelaku mengabaikan hal-hal yang unik pada suatu objek dan menempatkan objek tersebut ke dalam kategori yang sama dengan objek-objek lain yang memiliki ciri, unsur, dan kualitas yang sama (Ahimsa Putra, 2005: 105).

atas realitas ketersediaan narasumber yang memiliki kualifikasi kecakapan dan pengalaman tentang kerajinan emban *alusan*. Operasionalnya dilakukan dengan menggali kesadaran atau pandangan para perajin emban perihal motivasinya menghadirkan kualitas *alusan* pada produknya. Berbagai data wawancara yang dihimpun itu selanjutnya direduksi, direfleksikan, dan dikonfirmasi kembali ke para narasumber guna mendapatkan validitas data serta gagasan kolektifnya. Dengan kata lain model analisis yang digunakan adalah interpretasi analisis dengan pendekatan emik⁵ dan etik⁶.



Skema pemikiran gagasan hadirnya *alusan* dalam kerajinan emban Jepara

⁵ Analisis emik adalah analisis terhadap pandangan - pandangan masyarakat atau para pelaku budaya (Ahimsa-Putra, 2005: 109).

⁶ Analisis etik adalah analisis menurut pandangan peneliti agar pendeskripsian terhadap suatu fenomena dapat dimengerti oleh orang lain.

C. Selayang Pandang Sentra Kerajinan Emban di Desa Kriyan Kabupaten Jepara

Kalinyamat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara yang terdiri dari 12 desa di dalamnya. Beberapa desa di kecamatan ini bergerak di bidang kerajinan perhiasan. Produk emban berbahan monel dan uang koin merupakan jenis perhiasan yang dominan diproduksi oleh komunitas perajin emban di Kecamatan Kalinyamat. Keberadaan perajinnya pada tahun 2015 tersebar di enam desa, yakni: desa Kriyan, Margoyoso, Robayan, Banyuputih, Gemulung, dan desa Krasak. Secara spesifik desa Banyuputih memproduksi emban dari bahan uang logam, sementara desa-desa lainnya hanya memproduksi emban dari bahan monel.

Adapun Desa Kriyan merupakan desaperintiskerajinan emban dari kedua material tersebut. Keberadaannya telah berlangsung semenjak tahun 1950 (Imtihan⁷, wawancara 27 maret 2015). Aktivitas produksi kerajinan emban merupakan profesi umum yang telah ditekuni warga desa Kriyan dari generasi ke generasi. Proses produksinya sebagian besar dilakukan secara manual dengan peralatan kerja berteknologi sederhana, sehingga kuantitas produksi dan kalangan penikmatnya bersifat terbatas.

Penamaan desa Kriyan disinyalir berkaitan dengan profesi sebagian besar penduduknya yang bekerja sebagai perajin. Suatu profesi yang dahulu kala pernah disebut sebagai *abdi dalem kriya* atau dalam jagad akademis dikenal dengan sebutan kriyawan. Hal itu senada dengan pernyataan Gustami (1991: 99) yang menyatakan bahwa dalam kebudayaan Jawa, penamaan Kriyan mengacu pada kondisi suatu daerah yang menjadi tempat bekerja sekaligus tempat tinggal orang-

⁷ Imtihan (72 tahun) adalah perajin senior emban *alusan* di desa Kriyan.

orang kriya.



Gambar 1.

Sentra industri kerajinan monel di desa Kriyan (Foto: Izza, 29 Desember 2015)

Merujuk pada faktualitasnya, desa Kriyan sekarang ini lebih dikenal sebagai sentra kerajinan monel (Rochim, wawancara 2 Oktober 2015). Sepanjang jalan desa Kriyan dapat ditemui berbagai *showroom* yang menjual aneka produk kerajinan tangan dari monel. Lokasinya cukup strategis karena berada pada jalur lalu lintas yang menghubungkan kota Jepara dengan kota-kota lainnya. Bagian utara desa ini merupakan jalur penghubung antara kota Jepara dengan Kudus, sedangkan sebelah timur desa merupakan jalur penghubung Jepara dan Semarang (Widhihantoro, 2006: 72).

Posisi desa Kriyan sebagai sentra kerajinan, rupanya berperan penting dalam memasarkan dan mendorong olah cipta kerajinan emban tetap berjalan. Mengingat produk kerajinan *emban* merupakan komoditas andalan sekaligus ikon dari sentra kerajinan monel di Kriyan. Secara spesifik, produk emban yang kualitasnya *alusan* merupakan jenis emban yang diminati oleh masyarakat, utamanya para pecinta cincin batu permata.

D. Pengertian *Alusan* dalam Kerajinan Emban di Jepara

Istilah *alus*, *alusan* berasal dari bahasa Jawa, yang artinya halus dan lembut (Prawiroatmodjo, 1993: 6). Penyebutan istilah *alusan* dalam perbincangan sehari-hari seringkali digunakan untuk melukiskan

sesuatu hal yang secara perseptual terkesan ataupun terindra halus. Penggunaan istilah itu dapat pula ditemui pada produk kesenian, seperti batik *alusan*, blangkon *alusan*, dan tari *alusan*. Begitu halnya penggunaan istilah *alusan* dalam khazanah kerajinan emban di Jepara, yang digunakan untuk menjustifikasi kualitas produk emban yang 'sempurna'.

Pemaknaan predikat *alusan* yang demikian itu, dapat disejajarkan dengan persoalan estetika lokal. Mengingat perajin emban di Jepara memahami pengertian *alusan* tidak hanya sebagai kehalusan tekstur emban semata, melainkan sebagai totalitas keindahan emban (Imtihan, wawancara 14 Februari 2015). Totalitas keindahan ini terwujud melalui kemahiran ketrampilan garap dalam mengintegrasikan aspek fungsi praktis dan mutu estetis pada produk emban. Parameter keindahannya ditinjau dari aspek keserasian bentuk, kerapian garap, mutu material, kenyamanan, dan keamanan penggunaannya. Oleh karena itu kualifikasi produk emban yang memenuhi kriteria-kriteria itu, diklasifikasikan ke dalam emban *alusan*.

Perwujudan emban yang berkualitas *alusan* itu, tentu sangat berperan dalam mendukung keindahan batu permata dan kenyamanan pemakaiannya. Sebagaimana dikatakan oleh Abdul Choliq⁸ bahwa keindahan batu permata sangat ditentukan oleh kualitas emban sebagai pasangannya (Abdul Choliq, Wawancara 7 Juni 2015). Oleh karena itu kualitas produk emban yang *alus*, juga dipandang sangat berperan dalam meningkatkan nilai jual batu permata (Rochmad, Wawancara 9 Juni 2015).



Gambar 2.
Emban *alusan* dari bahan monel
(Foto: Izza, 3 juli 2015)



Gambar 3.
Emban *alusan* dari bahan uang logam
Rp. 100,- tahun 1973 (kiri) dan kombinasi tiga jenis
uang logam (kanan)
(Foto: Izza, 3 juli 2015)

E. Cara Pandang Perajin Emban

Secara spesifik emban *alusan* diciptakan oleh perajin emban yang bergelar perajin *alusan*. Gelar ini diperuntukkan bagi perajin yang memiliki tingkat ketekunan, ketrampilan, dan kreativitas yang 'lebih' dibanding perajin emban lainnya. Kehadiran emban *alusan* sebagai hasil olah ciptanya, mengindikasikan adanya gagasan yang melatarbelakangi tindakan para perajin. Merujuk pada konsep kesadaran kolektif, pengungkapan terhadap persoalan gagasan itu dapat dilacak melalui penggalian cara pandang perajin terhadap hal-hal yang dihadapi, sehingga membentuk pemikirannya dalam menciptakan emban secara *alusan*. Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui terdapat tiga aspek yang membentuk cara pandang para perajin, yaitu sebagai berikut:

⁸ Abdul Choliq (72 tahun), merupakan pimpinan usaha 'Adhesi Monel' di Krasak-Jepara.

1. Aspek Ketersediaan Bahan

Bahan baku merupakan barang yang akan diolah melalui proses produksi menjadi barang jadi (Anton M. Moeliono et al, 1990: 65). Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa bahan baku kerajinan emban di Jepara menggunakan uang logam dan logam monel. Penggunaan kedua logam ini berawal dari adanya kesadaran perajin terhadap karakteristiknya yang anti karat (Abdul Choliq, wawancara 2 desember 2015). Secara implisit terdapat pemahaman para perajin perihal karakteristik kedua material itu yang dapat diolah dan dipandang layak dikenakan sebagai perhiasan. Terlebih kemudahan mendapatkannya dibandingkan logam mulia, sehingga semakin merangsang daya cipta para perajin dalam berkreasi menciptakan berbagai model emban *alusan* (Mulyono, wawancara 16 April 2016). Adapun berkaitan dengan kedua bahan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Bahan dari uang logam

Jenis uang logam yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk emban di Jepara, merupakan mata uang logam yang mengandung logam tembaga, alpaka, dan kuningan. Misalnya, material tembaga pada uang *kepeng*, uang logam zaman Belanda dan uang logam Rp. 50 Sen tahun 1952-1954, material alpaka dari uang logam Rp. 100,- tahun 1973, serta material kuningan dari uang logam Rp. 500,- tahun 1991-1992 (Soleh, wawancara 10 Februari 2015). Perolehan uang logam itu sebagian besar didapatkan dari pecahan rupiah, dan seringkali juga diperoleh dari uang logam negara lain. Secara spesifik para perajin mendapatkannya dari warung dan para pemesan emban (Wafi, wawancara 14 Februari 2015).

Pemanfaatan jenis uang logam itu menunjukkan adanya kesadaran atau pemahaman para perajin perihal karakteristik material penyusun uang logam yang dapat diolah cipta menjadi produk perhiasan, berupa

emban. Sebagaimana penuturan Soleh yang mengatakan bahwa karakteristik material uang logam bersifat liat, anti karat, berwarna khas⁹, dan rekat apabila dilapisi dengan logam mulia, sehingga dipandang *mantesi* atau pantas diolah menjadi produk perhiasan (Soleh, wawancara 3 April 2015). Terlebih para perajin memandang uang logam tersebut sebagai barang yang kurang bernilai¹⁰. Pemberdayaannya menjadi emban *alusan* dapat meningkatkan nilainya dan menghidupi para perajinnya.



Gambar 4
jenis uang logam yang digunakan sebagai bahan baku produksi emban
(Foto: Izza, 10 Februari 2015)

b. Logam monel

Logam monel merupakan logam paduan yang terdiri dari unsur nikel 65-70%, tembaga 20-29%, dan sedikit besi, mangan serta senyawa lainnya (Dwi Setyati, 1986: 3-5). Logam ini ditemukan pada tahun 1901 oleh Robert Crooks Stanley yang bekerja di *International Nickel Company* atau INCO. Penamaan monel berasal dari nama pemimpin INCO yang bernama Ambrose Monell (Dwi Setyati, 1997: 3).

⁹ Dipandang khas karena berbeda dengan logam sejenis yang dijual dipasaran. Misalnya uang logam Rp. 100,- tahun 1972-1973 yang berwarna putih perak dan uang logam Rp. 500,- tahun 1991-1992 yang berwarna kuning emas.

¹⁰ Kurang bernilai karena dipandang sudah tidak berlaku atau kurang memiliki nilai nominal sebagai alat transaksi. Misalnya uang *kepeng*, dan uang logam zaman penjajahan Belanda, uang logam Rp. 50 Sen tahun 1952-1954

Para perajin emban di Jepara memperoleh logam monel dari rongsokan lambung kapal, pesawat terbang, drum bekas, dan aneka benda rongsokan lain yang terbuat dari logam monel (Rohmad, wawancara 4 April 2015).

Adapun karakter logam monel berwarna putih mengkilap, bersifat liat, dan memiliki daya tahan yang cukup tinggi terhadap perubahan lingkungan, bahkan terhadap zat asam sekalipun (Dwi Setyati, 1986: 53). Karakteristik material yang demikian dipandang bagus sebagai bahan baku produksi emban karena daya tahannya terhadap zat asam, sehingga tidak menimbulkan masalah pada kulit penggunaannya (Abu Bakar, wawancara 3 April 2015).



Gambar 5
Bahan baku logam monel dari logam rongsokan dan produknya
(Foto: Izza, 3 juli 2015)

2. Aspek Ketrampilan Tangan

Ketrampilan merupakan kecakapan dalam menyelesaikan tugas (Anton M. Moeliono et al, 1990: 935). Tingkat ketrampilan yang dimiliki seorang perajin, berpengaruh pada cara pandangnya dalam menciptakan reka rupa produk emban. Secara substansial perajin *alusan* menyadari atas kecakapan dirinya yang dapat dioptimalkan guna menciptakan produk emban dengan kualitas *alusan*. Artinya terdapat kesadaran perajin, bahwa kendati produknya terbuat dari material yang tidak “berharga”, namun dengan mengoptimalkan ketrampilannya dapat menghasilkan produk emban yang bernilai dan berdaya jual.

Berbicara mengenai cara pandang perajin terhadap ketrampilan, berkaitan erat dengan peralatan, teknik, dan perolehan ketrampilannya. Cara pandang para perajin terhadap hal-hal ini merupakan aspek yang turut merangsang pandangannya dalam menciptakan *emban alusan*. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Peralatan dan teknik

Peralatan yang digunakan para perajin dalam memproduksi emban *alusan* merupakan peralatan manual, yang sebagian besar terdiri dari perkakas logam. Peralatan ini selain berasal dari hasil kreasinya sendiri, juga didapatkan dari toko-toko peralatan pertukangan (Abu Bakar, wawancara 24 November 2015). Peralatan kerja bagi perajin merupakan sarana untuk mewujudkan gagasannya perihal emban *alusan*. Kesadaran atas kemahiran atau ketrampilan tangan dalam mengoperasikan peralatan itulah yang mendorong tercapainya perwujudan emban *alusan*.

Pengoperasionalan ragam alat berhubungan dengan keteknikan dalam pengerjaan emban. Secara garis besar teknik pengerjaan emban *alusan* terdiri dari teknik tempa, patri, dan teknik pengikiran. Keteknikan yang digunakan cenderung atau ada kemiripan dengan teknik pembuatan perhiasan emban dari emas dan perak yang telah ada sebelumnya (Imtihan, 23 Maret 2015). Artinya terdapat adaptasi keteknikan serta peralatan yang mengacu pada penciptaan emban *alusan* dari bahan emas atau pun perak.

b. Perolehan Ketrampilan

Ketrampilan para perajin membuat emban *alusan* tidak diperoleh dari bangku pendidikan formal, melainkan dari lingkungan sekitarnya, yakni lingkungan perajin kerajinan logam dan perhiasan. Sebagian perajin memperoleh ketrampilan dengan menjadi tenaga kerja di bengkel kerja perajin senior

atau industri rumahan yang telah mapan. Cara pandang perajin dalam memperoleh ketrampilan, rupanya berimplikasi pada keputusan mereka dalam menciptakan emban. Sebagaimana yang diceritakan Ali bahwa salah satu alasannya mengerjakan emban secara *alusan* karena dahulu, dirinya berguru ketrampilan membuat emban pada perajin emban *alusan* juga (Ali, wawancara 28 mei 2016).

Terlebih atmosfir lingkungan kerajinan perhiasandikecamatanKalinyamat,menjadikan masyarakat di daerah tersebut akrab dengan kegiatan kerajinan. Aktivitas produksi yang terlihat berlangsung setiap hari, menjadikan masyarakat sekitar mudah mengenal perihal peralatan dan bahan pembuatan emban. Secara tidak langsung, perolehan ketrampilan dalam tataran pengenalan sudah berlangsung dalam keseharian para generasi perajin.

Perolehan ketrampilan produksi emban juga ada yang didapatkan melalui sistem pewarisan keahlian, dimana proses pendidikan ketrampilannya dilakukan secara generasional (Guntur, 135: 2005). Cara pewarisan keahlian itu biasanya dilakukan dari orang tua yang berprofesi sebagai perajin kepada anak atau sanak keluarganya. Sebagaimana pengakuan Wafi yang menceritakan bahwa awal dirinya mengerjakan emban secara *alusan* karena diminta bantuan oleh ayahnya untuk mengerjakan pesanan emban. Seiring membantu proses pengerjaan, dirinya dijari ketrampilan membuat emban secara *alusan* (Wafi, wawancara 14 Februari 2016). Realitas ini menunjukkan bahwa proses transfer ilmu dari orang tua kepada anaknya seiring diperbantukan dalam proses pengerjaan, rupanya turut membentuk cara pandang perajin dalam menciptakan produk emban *alusan*.

3. Aspek Perwujudan Emban *Alusan*

Meropong gagasan *alusan* dalam kerajinan emban, tidak dapat dilepaskan dari adanya cara pandang perajin mengenai

perwujudan emban itu sendiri. Sependapat dengan pernyataan Hauser (1974: 94), bahwa seni adalah produk masyarakat. Menurutnya perwujudan suatu kesenian disebabkan karena adanya masyarakat yang menghadirkan, menikmati, melestarikan, dan mengembangkannya. Secara spesifik Suparno (2009: 24) menjelaskan bahwa adanya pandangan masyarakat terhadap keseniannya, akan mempengaruhi perwujudan dari karya seni yang dihasilkan. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat pencipta, yakni perajin *alusan*, dan masyarakat pengguna, yaitu para penggemar cincin permata.

a. Pandangan perajin

Secara garis besar para perajin mendefinisikan emban sebagai cincin pengikat untuk batu permata. Pendefinisian ini berimplikasi pada persyaratan wujud emban, yang secara prinsip dibentuk oleh komponen cincin dan komponen pengikat batu permata. Karakteristik wujud cincin yang demikian itulah yang membedakan pengertian emban dengan pengertian *ali-ali* (B. Jawa) atau cincin pada umumnya.

Adapun gagasan perajin menghadirkan emban berkualitas *alusan*, juga berawal dari cara pandang mereka dalam menanggapi keberadaan perwujudan emban yang telah ada. Sebagaimana pengakuan Imtihan yang menyebutkan alasan dirinya menekuni pembuatan emban *alusan* karena ketidakpuasannya melihat perwujudan emban yang pengerjaannya masih *kasaran* dan kurang tuntas (Imtihan, wawancara 7 April 2016). Artinya terdapat penilaian para perajin perihal ketersediaan dan penciptaan wujud emban yang dirasa tidak memuaskan.

Secara implisit terdapat pemahaman para perajin terhadap fitrah penciptaan emban yang diarahkan sebagai perhiasan jari, sehingga mengharuskan perwujudannya dibuat *pantes* (pantas) dilihat dan *penak* (nyaman) dikenakan (Soleh, wawancara

16 November 2015). Hal yang demikian menunjukkan bahwa terdapat keinginan untuk memperoleh kepuasan batin, manakala perajin mampu mengoptimalkan ketrampilannya guna mencapai kualitas emban secara *alusan*. Oleh karena itu perwujudan emban *alusan* dalam berbagai modelnya dapat dipandang sebagai manifestasi pandangan perajin atas keidealan produk emban.

Terlebih kerajinan emban bagi para perajin merupakan ladangnya memperoleh pendapatan sekaligus mencukupi kebutuhan hidupnya. Sementara situasi pasar emban yang terjadi pada tahun 2015, tengah dibanjiri berbagai produk emban pabrikan dengan superioritas kuantitas produksinya. Keberadaan berbagai wujud emban pabrikan ini tentu sangat menekan minat masyarakat terhadap produk kerajinan emban di Jepara. Kesadaran para perajin terhadap persoalan ini, rupanya telah membentuk pemikiran mereka dalam meningkatkan kualitas produk emban, melalui penggarapan secara *alusan*. Oleh karena itu perwujudan emban *alusan*, juga dapat dipandang sebagai respon para perajin terhadap persaingan pasar.

b. Pandangan masyarakat pengguna

Secara spesifik penciptaan emban *alusan* berawal dari adanya pesanan dari para konsumen. Sehingga gagasan dihidirkannya *alusan* dalam produk kerajinan emban di Jepara, juga dipengaruhi oleh adanya pandangan masyarakat pendukungnya. Senada dengan pendapat Adolph S. Tomars dalam *Class Systems and the Arts* yang menjelaskan bahwa, kehadiran sebuah bentuk seni juga ditentukan oleh hadirnya golongan masyarakat tertentu (Tomars dalam Soedarsono: 2002: 2). Mengingat emban sebagai karya yang tergolong *pseudo art* ditujukan untuk melayani kebutuhan penggunaannya (Gustami, 2007: 349). Berpijak pada pernyataan itu, perwujudan emban *alusan* erat kaitannya dengan tuntutan dari golongan masyarakat konsumen. Dengan kata

lain dapat dikatakan bahwa dibalik perwujudan emban *alusan*, mencerminkan keinginan para pemakainya. Sebagaimana Jakob Sumardjo menjelaskan, bahwa perwujudan suatu kesenian merupakan cerminan dari keinginan dan minat masyarakatnya (Sumardjo, 2000: 238-239).

Adapun dalam perbincangan di masyarakat, seringkali terdapat pujian bagi emban *alusan* dengan pernyataan "*embane mriyayeni*"¹¹ (Rochim, 3 April 2015). Hal itu menunjukkan terdapat pandangan masyarakat perihal wujud emban yang diasosiasikan dengan tampilan priyayi. Priyayi merupakan kelompok masyarakat Jawa yang memiliki budaya *alus* dengan pandangannya mengenai suatu keidealan (Geertz, 1983: 311). Pandangan perihal keidealan berimplikasi pada tuntutan kualitas karya seni yang ideal (Van Niel, 1960: 40). Adanya pandangan sekaligus tuntutan kualitas dari sekelompok masyarakat penggemar, tentunya berpengaruh pada terbentuknya wujud emban yang dikerjakan secara *alusan*.

Mengingat orientasi diciptakannya emban *alusan* ditujukan untuk konsumen yang berekonomi mapan, maka kualitas produknya juga harus dioptimalkan. Terlebih produksi emban merupakan 'ladang' para perajin dalam memperoleh pendapatan sekaligus mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehingga memenuhi pesanan emban yang berkualitas prima merupakan caranya berkesenian, sebagai bagian dari kesadaran hidupnya.

F. Penutup

Merujuk pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara esensial terdapat tiga gagasan yang melatarbelakangi hadirnya *alusan* pada produk kerajinan emban di Jepara. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Pertama, pemberdayaan bidang

¹¹ Kalimat ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi embannya memberi kesan seperti *priyayi*.

keahlian. Gagasan ini dilandasi upaya memberdayakan potensi ketersediaan bahan logam monel dan uang logam, melalui pengoptimalan ketrampilan sehingga tercipta produk yang bernilai. Terciptanya produk emban yang berkualitas 'sempurna' atau *alusan* ini, diharapkan dapat menarik minat masyarakat pengguna untuk memiliki produknya.

Kedua, memenuhi kepuasan konsumen. Gagasan ini secara spesifik bertujuan memenuhi tuntutan konsumen atas tuntutan kualitas emban idaman. Terpenuhinya kepuasan konsumen, diharapkan dapat membina minat konsumen terhadap produknya, sehingga berimplikasi pada kontinuitas pesanan emban.

Ketiga, kepentingan komersial. Gagasan ini berkaitan dengan kesadaran hidup para perajin atas kondisi yang dihadapi, sehingga berusaha memperoleh sumber pendapatan melalui komersialisasi produk kerajinannya, berupa emban *alusan*.

KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2003. "Ethnoart Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni" dalam *Jurnal Dewaruci* Vol. 1, No. 3, April 2003: 343-367. Surakarta: STSI Press.
- _____. 2005. "Ethnoart Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni," dalam Waridi dan Bambang Murtiyoso (editor). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan: Konteks Sosial dan Kultur Perubahan*. Yogyakarta: Bina Citra Pustaka.
- Gustami, SP. "Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangannya" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* No.1/03 Oktober 1991. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hauser, Arnold. 1974. *Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Moeliono, M. Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyati, Dwi. 1986. "Analisis Kadar Nikel dan Tembaga dalam Logam Monel Perdagangan" dalam *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spardley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Prawiroatmodjo, S. 1993. *Bausastra Jawa – Indonesia* jilid II edisi ke 2. Jakarta: Haji Masagung.
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Java.
- Waridi dan Bambang Murtiyoso (editor). 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
- Widihantoro, Didik. 2006. "Keberadaan Seni Kerajinan Monel Di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara". *Skripsi*. Surakarta: Jurusan

Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Surakarta.

Zoetmulder, P.J. dan S.O Robson. 1995.
Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Terj.
Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna.
Jakarta: Gramedia.

Narasumber:

Imtihan (72 tahun), perajin senior emban
alusan di desa Kriyan.

Rochim (72 tahun) Pimpinan Seni Sakti Monel
Grup, di desa Kriyan.

Abdul Choliq (72 Tahun), Pimpinan Adhesi
Monel, di desa Krasak.

Abu Bakar (61 tahun), perajin emban di desa
Robayan.

Soleh (55 tahun), perajin senior emban *alusan*
di desa BanyuPutih.

Ali (55 tahun), perajin emban *alusan* di desa
Robayan.

Rohmad (54 tahun), pengusaha emban di desa
Kriyan.

Mulyono (50 tahun), perajin emban *alusan* di
desa BanyuPutih.

Wafi (23 tahun), generasi perajin emban *alusan*
di desa BanyuPutih.